

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, sebuah daerah akan mengalami perubahan-perubahan dan berkembang menjadi wilayah yang dapat menghidupi masyarakatnya (Putri dan Zain, 2010). Pertumbuhan penduduk beserta sejumlah permasalahan yang ada membuat sebuah kabupaten atau kota dituntut untuk memiliki daya dukung lingkungan yang sesuai. Tak jarang, pertumbuhan kabupaten atau kota menjadi alasan yang sering dikemukakan sebagai penyebab degradasi lingkungan ketika wilayah tersebut menanggung beban melebihi kapasitas daya dukungnya (Ratnasari, 2015). Permasalahan yang sering timbul akibat kabupaten atau kota yang harus memenuhi kebutuhan ruang bagi masyarakatnya yaitu alih fungsi kawasan hijau. Kabupaten Kulonprogo di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu daerah yang mengalami hal serupa di wilayah perkotaannya, yaitu di Kecamatan Wates.

Kecamatan Wates merupakan ibukota kabupaten yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, administrasi, keuangan dan bisnis di Kulonprogo. Data hasil penelitian Marini (2018) menunjukkan bahwa area hijau seluas 13.519 m² atau 38,48 persen dari luas wilayah Kecamatan Wates telah berubah menjadi kawasan industri, permukiman, perkantoran, fasilitas pendidikan serta perdagangan dan jasa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir sejak tahun 2012 hingga 2017. Kecamatan Wates memiliki luas wilayah terkecil di Kulonprogo, namun menjadi satu dari tiga kecamatan dengan nilai laju pertumbuhan penduduk per tahun tertinggi. Luas wilayah Kecamatan Wates yaitu sebesar 3.200,239 hektar atau

5,46% dari luas wilayah seluruh Kabupaten Kulonprogo yaitu 58.627,512 hektar (BPS, 2018a). Laju pertumbuhan penduduk per tahun di kecamatan ini yaitu sebesar 0,81 persen (BPS, 2018a).

Peran Kecamatan Wates sebagai sentral di Kabupaten Kulonprogo memunculkan asumsi bahwa penduduknya memiliki aktivitas yang padat. Tingginya mobilisasi masyarakat, tingginya nilai laju pertumbuhan penduduk per tahun, serta menjadi wilayah dengan luas terkecil diduga berdampak pada rendahnya kualitas lingkungan. Berbagai permasalahan serius pun dapat hadir seperti tingginya tingkat polusi, cuaca panas dan kemacetan lalu lintas yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan masyarakat saat beraktivitas. Maka dibutuhkan suatu kondisi wilayah yang dapat meningkatkan kenyamanan saat beraktivitas, salah satunya yaitu Ruang Terbuka Hijau (RTH).

RTH yang merupakan bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) berisikan tumbuhan, tanaman dan vegetasi, dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut (Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 2015). Namun, luas RTH Publik Kecamatan Wates sebesar 371,3 hektar (Badan Lingkungan Hidup Pemerintah DIY, 2018) dinilai belum mencapai persentase minimum dari keberadaan RTH publik di suatu wilayah yaitu minimal 20% menurut Undang Undang Nomor 26 Tahun 2007 karena hanya mencapai 11,6%.

Keberadaan RTH diduga belum memenuhi fungsi ekologis, sosial-budaya, dan estetika yang mendukung kelangsungan hidup masyarakatnya secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk

mengetahui kondisi RTH di Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo. Hasil penelitian tersebut kemudian dapat menjadi bahan kajian bagi Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kabupaten Kulonprogo dan Kecamatan Wates dalam evaluasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan di Kecamatan Wates saat ini?
2. Bagaimana evaluasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang sesuai dengan fungsi ekologis, sosial-budaya, dan estetika secara optimal menurut tipologi Kabupaten Kulonprogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kondisi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan di Kecamatan Wates saat ini.
2. Mengevaluasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan di Kecamatan Wates yang sesuai dengan fungsi ekologis, sosial-budaya, dan estetika secara optimal menurut tipologi Kabupaten Kulonprogo.

D. Manfaat Penelitian

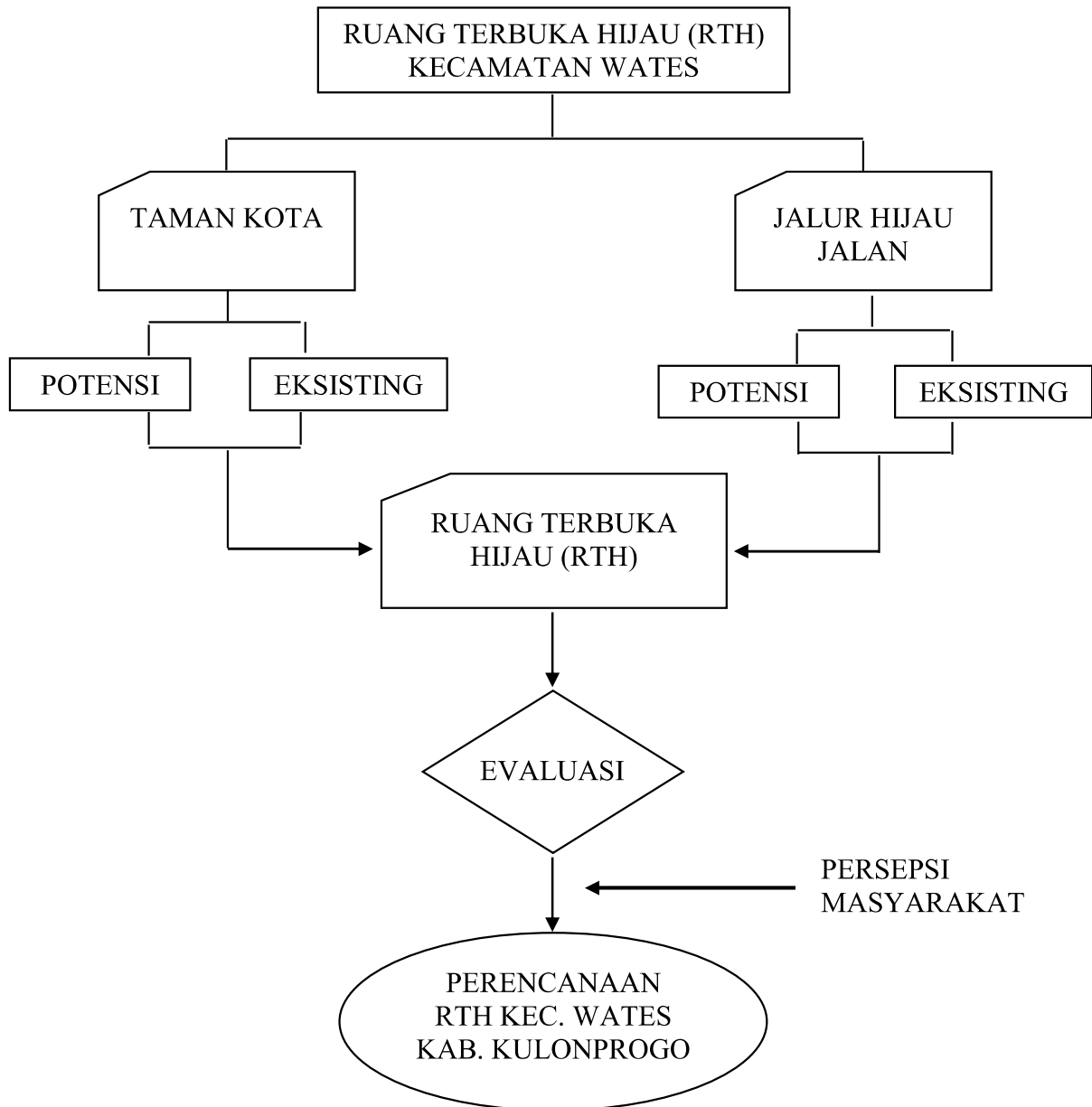
Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan kajian bagi Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kabupaten Kulonprogo dan Kecamatan Wates dalam evaluasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan.

E. Batasan Studi

Evaluasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo ini berfokus kepada Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan di Kecamatan Wates. Hal ini dikarenakan Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan merupakan RTH yang bersinggungan langsung dengan masyarakat.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan di Kecamatan Wates. Peneliti menganalisis dan mengidentifikasi potensi serta eksisting dari kedua jenis RTH yang menjadi batasan studi penelitian. Berdasarkan hasil analisis dan identifikasi tersebut dilakukan evaluasi dengan menyertakan perspektif masyarakat terhadap lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan masyarakatlah yang akan menggunakan ruang publik tersebut pada kesehariannya. Hasil evaluasi kemudian dapat menjadi bahan kajian untuk perencanaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan di Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian